

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada saat ini, perusahaan yang menjadi *go public* di Indonesia semakin berkembang jumlahnya. Mulai dari perusahaan yang memiliki skala operasional yang besar hingga perusahaan yang memiliki skala operasional yang kecil mulai mendaftarkan diri di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memperjualbelikan saham. Setiap perusahaan *go public* memiliki tanggung jawab yang lebih besar. Itu karena selain perusahaan harus memenuhi tujuannya untuk memperoleh laba, terpenuhinya kebutuhan informasi para stakeholder juga menjadi perhatian penting bagi perusahaan.

Pengambilan keputusan oleh para stakeholder perlu didasari akan informasi mengenai kondisi dari perusahaan. Contohnya seperti pengambilan keputusan oleh pihak kreditur, pihak tersebut memerlukan informasi mengenai kondisi perusahaan agar dapat mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajibannya. Contohnya lainnya lagi yaitu investor, investor adalah pemilik perusahaan yang memiliki peran secara pasif dalam operasional perusahaan. Dengan begitu dapat diketahui bahwa pihak perusahaan wajib menyediakan informasi mengenai kondisi perusahaan untuk para stakeholder.

Untuk memenuhi kewajiban tersebut, maka perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk membuat laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2012:4) dalam Ariyani & Budiarta (2014), laporan keuangan berguna untuk

memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan operasional entitas dimana informasi tersebut bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan, dan juga dapat menjadi indikator yang akan menilai hasil kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya.

Untuk memenuhi tujuannya dalam menyediakan informasi, sebuah laporan keuangan memiliki empat karakteristik yang harus dipenuhi, yaitu relevan, andal, dapat dipahami, dan dapat diperbandingkan (IAI, 2007 dalam Sastrawan & Latrini, 2016). Namun dalam memenuhi empat karakteristik tersebut, ada kemungkinan beberapa masalah yang mungkin saja bisa timbul. Diantaranya adalah dalam memenuhi karakteristik relevan. Penyebab dari tidak terpenuhinya relevansi laporan keuangan yaitu ketidaktepatan waktu perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan.

Ketika sebuah perusahaan dalam menyajikan laporannya melebihi jangka waktu yang telah ditetapkan, informasi dalam laporan keuangan tersebut menjadi sedikit demi sedikit kehilangan relevansi (Hilmi dan Ali, 2008 dalam Ariyani & Budiarta, 2014). Itu disebabkan karena setiap harinya perusahaan akan terus beroperasi dan akan ada perubahan – perubahan yang terjadi baik itu data-data maupun kondisi dari perusahaan. Semakin lama keterlambatan penyajian laporan keuangan maka semakin besar ketidakrelevanan informasi yang ada di dalamnya dengan kondisi perusahaan terkini. Berdasarkan PSAK No.1 Paragraf 43 dalam Swami & Latrini (2013), relevansi informasi dalam laporan keuangan berkurang ketika terjadi penundaan penyajian.

Proses yang panjang dalam pembuatan dan penyajian laporan keuangan merupakan salah satu penyebab keterlambatan tersebut. Dyer & McHugh (1975) memberikan penjelasan bahwa dalam publikasi laporan keuangan ada tiga keterlambatan (lag) yang mungkin terjadi, yakni *preliminary lag*, *auditor's signature lag*, dan *total lag*. *Preliminary lag*, merupakan keterlambatan yang terjadi antara tanggal tutup buku hingga diterimanya laporan keuangan sementara oleh pasar modal. *Auditor's signature lag*, merupakan keterlambatan yang terjadi antara tanggal tutup buku hingga dikeluarkannya laporan auditor independen. *Total lag*, merupakan keterlambatan yang terjadi antara tanggal tutup buku hingga diterimanya laporan keuangan tahunan publikasi oleh pasar modal. Berdasarkan penjabaran dari Dyer & McHugh (1975), dapat diketahui bahwa proses audit menjadi salah satu penyebab dari keterlambatan penyajian laporan keuangan.

Berdasarkan Peraturan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), setiap entitas yang *terlisting* di pasar modal diwajibkan mempublikasi laporan keuangan tahunan yang telah diaudit paling lambat 3 bulan setelah tanggal tutup buku (Badan Pengawas Pasar Modal Dan Lembaga Keuangan, 2011). Dalam hal ini, auditor memiliki pengaruh berkaitan dengan ketepatan waktu penyampain laporan keuangan. Ketika terjadi interval waktu yang lebih lama dari batas waktu yang ditentukan antara tanggal laporan keuangan hingga tanggal dikeluarkannya laporan auditor, maka hal tersebut disebut *audit report lag*. Terjadinya *Audit report lag* menjadi salah satu faktor besar yang menyebabkan ketidaktepatan waktu dari penyajian laporan keuangan.

Salah satu faktor yang dapat membuat terpenuhinya kriteria profesionalisme seorang auditor adalah tepat waktu dalam menyampaikan laporan audit (Imam Subekti dan Novi Wulandari, 2004 dalam Ariyani & Budiarta, 2014). Oleh karena itu, ketika terjadi sebuah *audit report lag* yang menyebabkan perusahaan terlambat mempublikasi laporan keuangannya, maka akan menyebabkan timbulnya pandangan buruk publik terhadap auditor ataupun kantor akuntan publik yang bersangkutan.

Akan tetapi, pihak penyebab terjadinya *audit report lag* tidak terbatas pada auditor eksternal saja. Pihak lain yang dapat menjadi penyebab dari terjadinya masalah tersebut adalah perusahaan yang diaudit itu sendiri. Tentunya di dalam sebuah perusahaan ada banyak masalah yang dapat terjadi yang nantinya dapat mempengaruhi pengambilan keputusan yang buruk oleh para stakeholder terhadap perusahaan. Dalam situasi tersebut, pihak manajemen dan direksi memiliki insting untuk berusaha melindungi perusahaan dari keputusan buruk yang mungkin dapat timbul tersebut. Untuk melakukan hal tersebut, baik pihak manajemen ataupun direksi akan berusaha memperbaiki masalah terlebih dahulu sebelum informasi mengenai masalah yang ada sampai di telinga para stakeholder atau bahkan terkadang melakukan manipulasi atau menyembunyikan data yang dapat mengindikasikan masalah yang terjadi. Ketika tindakan seperti itu dilakukan, maka perusahaan tidak akan mendukung berjalannya proses audit yang lancar. Itu disebabkan karena perusahaan tidak akan memberikan seluruh data yang merefleksikan kelemahan perusahaan ataupun masalah yang sedang terjadi secara

cuma-cuma kepada auditor. Sebab data-data seperti itu akan mempengaruhi opini audit yang dihasilkan nantinya.

Contoh dari permasalahan tersebut yaitu seperti perusahaan yang tidak dapat melunasi ataupun mengelola kewajiban atau hutangnya baik jangka pendek maupun panjang dengan baik. Selain itu perusahaan yang memiliki kompleksitas operasional yang rumit dikarenakan umur perusahaan juga dapat menjadi penyebab dari masalah yang menyebabkan kejatuhan suatu perusahaan.

Namun di sisi lain, perusahaan dapat sangat mendukung proses audit dan memiliki peran besar dalam mencegah terjadinya *audit report lag* ketika perusahaan memiliki informasi yang baik untuk para stakeholder. Informasi yang baik tersebut umumnya yaitu berupa laba yang diperoleh perusahaan. Yang mana dengan keberadaan informasi tersebut maka stakeholder akan cenderung mengambil keputusan yang positif bagi perusahaan. Selain informasi yang baik, terciptanya *good corporate governance* juga dapat mengurangi keterjadian dari *audit report lag*. Hal tersebut didukung dari beberapa penelitian sebelumnya seperti penelitian Dura (2017) dan Ariyani & Budiarta (2014) yang membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh untuk mengurangi *audit report lag*. Dan juga penelitian (Putri, 2013) yang membuktikan bahwa mekanisme *good corporate governance* dapat mengurangi *audit report lag*.

Hingga sekarang, penyampaian laporan keuangan *audited* yang melebihi batas waktu masih terus terjadi. Dan sebagian besar keterlambatan tersebut disebabkan karena *audit report lag*. Ketika peneliti melakukan pencarian data di internet terkait perusahaan yang terlambat dalam menyampaikan laporan

keuangan auditan, dari tahun ke tahun selalu saja ada perusahaan yang terlibat dalam masalah tersebut. *Audit report lag* seperti menjadi penyakit tahunan dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Contohnya seperti yang terjadi pada 10 perusahaan yang dibekukan perdagangan sahamnya pada tanggal 2 Juli 2018. Kesepuluh perusahaan tersebut diberi sanksi pembekuan dikarenakan belum menyerahkan laporan keuangan auditan periode 31 Desember 2017 hingga tanggal 29 Juni 2018 (Premiere Indo, 2018).

Seperti yang telah peneliti bahas sebelumnya, ketika terjadi *audit report lag* yang akan disalahkan pertama kali adalah pihak KAP yang melakukan audit. Itu dikarenakan memburuknya reputasi KAP karena kasus-kasus besar yang pernah terjadi, salah satu contohnya kasus Enron. Di Indonesia pun ada beberapa kasus yang bersangkutan dengan KAP sehingga membuat reputasi KAP juga menjadi buruk di mata public. Salah satunya kasus yang dialami oleh KAP Satrio, Bing, Eny. Kasus KAP tersebut juga merupakan kasus terkait *audit report lag* dan keterlambatan publikasi laporan keuangan dari PT SNP Finance. Hal tersebut berdampak pada kreditur PT SNP Finance yang merugi karena kredit macet dari perusahaan tersebut. Terjadinya kredit macet itu tentu dikarenakan informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan pemberian pinjaman tidak relevan dengan kondisi sebenarnya perusahaan.

Masalah ini muncul ketika PT SNP Finance menggunakan laporan keuangan tahunan audited 2016 untuk mengajukan pinjaman padahal pada saat itu sudah memasuki pertengahan tahun 2017. PT SNP Finance tidak menggunakan laporan keuangan tahun 2017 karena proses audit yang belum terselesaikan dan

juga opini audit yang diberikan pada laporan keuangan 2016 tersebut tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya dari perusahaan sehingga menguntungkan perusahaan. Bahkan hingga pertengahan 2018 PT SNP Finance belum bisa mempublikasi laporan keuangan 2017 kepada para kreditur untuk memenuhi kebutuhan informasi. Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa KAP Satrio, Bing, Eny memang melakukan kesalahan terkait pemberian opini yang tidak tepat dan *audit report lag*. Meskipun demikian kasus tersebut tidak murni kesalahan dari KAP Satrio, Bing, Eny. PT. SNP Finance pun juga melakukan kesalahan karena tidak meminta persetujuan kepada KAP bersangkutan dalam menggunakan laporan keuangan audited 2016 untuk kepentingan pinjaman (Purnomo, 2018). Dari kasus tersebut, kita dapat mengetahui mengapa auditor seringkali disalahkan ketika terjadi kesalahan terkait laporan keuangan yang dipublikasi. Akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti akan membuktikan bahwa masalah seperti *audit report lag* tidak semata-mata merupakan kesalahan dari KAP. Tetapi Perusahaan juga memiliki pengaruh untuk menyebabkan dan juga mencegah keterjadian *audit report lag*.

Contoh kasus nyata lainnya yang berkaitan dengan audit report lag yang memiliki dampak sangat mengehebohkan adalah yang dilakukan KAP Arthur Andersen dan Perusahaan Enron. Seperti yang diketahui, perusahaan Enron melakukan manipulasi terhadap data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangannya. Manipulasi tersebut dilakukan bersama dengan KAP Arthur Andersen dengan tujuan agar menarik para investor untuk menanamkan modalnya. Namun dibalik manipulasi tersebut, peneliti memiliki asumsi bahwa

terdapat keterjadian dari *audit report lag*. Asumsi dari peneliti tersebut didasari bukti bahwa manipulasi yang dilakukan memerlukan penghapusan data-data yang memakan waktu lebih lama dan menyebabkan *audit report lag* tersebut. Dari kasus tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa *audit report lag* dapat berdampak pada masalah yang sangat besar dan kasus tersebut juga membuat pandangan yang buruk kepada Kantor Akuntan Publik ketika terjadi *audit report lag*.

Di Indonesia sendiri, kasus *audit report lag* yang baru saja terjadi dialami oleh PT. Lippo Karawaci Tbk dan PT. Lippo Cikarang. Dalam perusahaan tersebut, *audit report lag* menjadi penyebab kedua perusahaan tersebut terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya, keterlambatan tersebut berdampak pada keraguan para investor dalam menanamkan modalnya atau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Padahal di dalam kedua perusahaan yang tergabung dalam Lippo Group, terdapat masalah terkait proyek meikarta dan nilai hutang yang meningkat dikarenakan rupiah yang melemah terhadap *dollar amerika* (Agustian, 2018). Dalam kasus tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa *audit report lag* dapat berdampak sangat luas terhadap perusahaan. Ketika perusahaan melakukan *audit report lag* dan menyebabkan laporan keuangan terlambat untuk dipublikasi, maka hal tersebut menyebabkan keraguan investor dalam berinvestasi. Apabila perusahaan memiliki permasalahan seperti yang dialami oleh Lippo Cikarang dan Karawaci yang salah satu solusinya membutuhkan dana segar dari para investor, maka hal tersebut akan semakin memperburuk kondisi perusahaan.

Karena intensitas keterjadian *audit report lag* yang sangat sering atau bahkan rutin terjadi setiap tahunnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Dalam penelitian Dura (2017), terdapat beberapa faktor yang berasal dari perusahaan yang menjadi hipotesis. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah profitabilitas dan solvabilitas. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widhiasiari & Budiarta (2016), umur perusahaan juga menjadi variabel yang dihipotesiskan. Pada penelitian Faishal & Hadiprajitno (2015), variabel yang dihipotesiskan yaitu terkait dengan mekanisme *corporate governance*. Beberapa diantaranya yaitu variabel dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris. Penelitian ini menggunakan penggabungan variabel ketiga penelitian diatas, yaitu profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan, dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris. Selain variabel tersebut, peneliti juga akan menambahkan variabel lain yaitu kepemilikan saham institusional dan kompetensi komite audit.

Peneliti menambahkan kedua variabel baru dengan tujuan untuk memperkuat penelitian sebelumnya terkait faktor *good corporate governance* terhadap *audit report lag*. Kedua variabel yang peneliti tambahkan memang merupakan faktor yang juga mempengaruhi terciptanya *good corporate governance*. Ketika kedua variabel tersebut terbukti memiliki pengaruh yang negatif pula, maka hal tersebut dapat semakin menguatkan bahwa adanya pengaruh dari terciptanya *good corporate governance* dalam sebuah perusahaan terhadap *audit report lag* secara negatif. Sehingga dengan begitu dapat

memperkuat penelitian sebelumnya yang baru menggunakan variabel dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris untuk menguji pengaruh *good corporate governance* terhadap *audit report lag*.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah profitabilitas, solvabilitas, umur perusahaan, dan mekanisme *good corporate governance* yang diprosikan menjadi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan saham institusional, dan kompetensi komite audit berpengaruh terhadap *audit report lag*. Untuk itu peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Umur Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Saham Institusional, dan Kompetensi Komite Audit Terhadap *Audit Report Lag*”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, berikut perumusan masalah yang mendasari penelitian ini :

1. Apakah profitabilitas mengurangi keterjadian *audit report lag* ?
2. Apakah solvabilitas meningkatkan keterjadian *audit report lag* ?
3. Apakah umur perusahaan meningkatkan keterjadian *audit report lag* ?
4. Apakah dewan komisaris independen mengurangi keterjadian *audit report lag* ?
5. Apakah ukuran dewan komisaris mengurangi keterjadian *audit report lag* ?

6. Apakah kepemilikan saham institusional mengurangi keterjadian *audit report lag* ?
7. Apakah kompetensi komite audit mengurangi keterjadian *audit report lag* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk membuktikan profitabilitas mengurangi keterjadian *audit report lag*.
2. Untuk membuktikan solvabilitas dapat meningkatkan keterjadian *audit report lag*.
3. Untuk membuktikan umur perusahaan dapat meningkatkan keterjadian *audit report lag*.
4. Untuk membuktikan dewan komisaris independen mengurangi keterjadian *audit report lag*.
5. Untuk membuktikan ukuran dewan komisaris mengurangi keterjadian *audit report lag*.
6. Untuk membuktikan kepemilikan saham institusional mengurangi keterjadian *audit report lag*.
7. Untuk membuktikan kompetensi komite audit mengurangi keterjadian *audit report lag*.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa terjadinya *audit report lag* bukan semata-mata merupakan kesalahan dari auditor yang melakukan audit. Tetapi justru perusahaan memiliki peranan yang besar dalam meningkatkan dan juga mengurangi terjadinya *audit report lag*. Penelitian ini juga akan menjelaskan bahwa indikasi terjadinya *audit report lag* dapat terlihat dari hasil kinerja perusahaan yang tercantum dalam laporan keuangan.

2. Manfaat Praktik

Selain secara teoritis, penelitian ini juga memiliki manfaat dalam praktik. Manfaat praktik ini dapat diterapkan oleh beberapa pihak. Beberapa pihak tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini, perusahaan dapat mengetahui bahwa untuk mencegah *audit report lag* yang mampu merugikan dirinya sendiri, perusahaan dapat selalu berusaha untuk memiliki tingkat profitabilitas yang baik, mampu mengelola hutang-hutangnya dengan baik, dan menciptakan *good corporate governance* dalam beroperasional.

2. Stakeholder

Penelitian ini tentunya juga memiliki manfaat bagi para stakeholder. Stakeholder sendiri tidak hanya menunjukkan pada satu

pihak saja tetapi beberapa pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan seperti investor, kreditur, dan sebagainya. Melalui penelitian ini para stakeholder dapat lebih waspada dalam meletakkan kepentingannya pada perusahaan yang mengalami *audit report lag*. Seperti contohnya kreditur, apabila sebuah perusahaan yang mengalami *audit report lag* mengajukan pinjaman kepada kreditur, maka pihak kreditur sebaiknya berusaha menghindari memberikan pinjaman karena adanya indikasi profitabilitas yang buruk dan solvabilitas yang buruk pula.

1.5. Kerangka Pikir

Audit report lag menjadi satu dari banyak masalah yang menyebabkan ketidaktepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan suatu perusahaan pada publik. Selain itu, informasi dari laporan keuangan pun juga ikut terkena dampaknya, yaitu kehilangan relevansinya. Informasi yang tidak relevan itu akan membuat para stakeholder tidak yakin dengan kondisi perusahaan. Selain itu, informasi yang tidak tepat waktu akan menghilangkan kemampuan suatu informasi untuk mempengaruhi sebuah pengambilan keputusan.

Pihak penyebab *audit report lag* tidak hanya terbatas pada auditor semata namun pihak perusahaan pun juga dapat menjadi penyebab terjadinya *audit report lag*. Ketika pihak perusahaan menyadari adanya kelemahan pada bagian-bagian tertentu dalam perusahaan, maka mereka berusaha untuk menutupi beberapa data-data keuangan maupun non keuangan yang merefleksikan kelemahan tersebut,

agar tidak diketahui oleh auditor sehingga perusahaan dapat memperoleh opini audit wajar tanpa pengecualian dan hal tersebut akan membuat publik menganggap bahwa perusahaan sedang dalam kondisi yang baik-baik saja. Padahal dengan melakukan tindakan seperti itu justru menyebabkan terhambatnya proses audit dan malah membuat masalah baru yaitu *audit report lag* tersebut. Dan hal tersebut akan membuat para stakeholder memberikan tanda tanya besar berkaitan dengan ketidaktepatan waktu publikasi laporan keuangan serta malah akan memberikan sinyal buruk pada para *stakeholder* bahwa mungkin saja ada masalah dalam perusahaan.

Meskipun demikian, perusahaan tetap merupakan pihak yang memiliki peran besar dalam mencegah terjadinya *audit report lag*. Ketika perusahaan memiliki pengelolaan yang baik (*good corporate governance*) dan segala operasional dalam perusahaan berjalan dengan baik serta perusahaan mendukung auditor dalam proses audit, maka *audit report lag* tidak. Peneliti menentukan ada empat faktor yang berpengaruh pada *audit report lag*. Ada tiga faktor yang berkaitan dengan operasional bisnis perusahaan dan satu faktor lagi berkaitan dengan *corporate governance* yang akan diproyeksikan menjadi empat faktor.

Faktor pertama yang akan mempengaruhi *audit report lag* adalah profitabilitas. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, peneliti dapat mengetahui bahwa ketika perusahaan memperoleh profitabilitas, maka perusahaan akan berusaha mendukung proses audit sehingga dapat cepat terselesaikan. Dengan begitu, ada pengaruh profitabilitas terhadap *audit report lag* secara negatif. Faktor selanjutnya yaitu *solvabilitas*. Menurut beberapa penelitian

terdahulu, semakin tinggi tingkat solvabilitas maka akan menyebabkan tingkat keterjadian *audit report lag* semakin tinggi. Hal itu disebabkan karena tingkat solvabilitas yang tinggi dapat mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan. Dengan begitu, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif solvabilitas terhadap *audit report lag*. Kemudian faktor umur perusahaan. Semakin lama umur perusahaan, maka akan ada berbagai macam masalah yang lebih kompleks sehingga mempengaruhi proses audit menjadi lama dan meningkatkan kemungkinan terjadinya *audit report lag*. Hal tersebut juga didukung beberapa penelitian terdahulu. Maka dari itu, umur perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*.

Kemudian faktor lainnya yang mempengaruhi *audit report lag* berkaitan dengan *corporate governance*. Ada empat faktor dari *corporate governance* yang memiliki pengaruh terhadap *audit report lag* yaitu dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kepemilikan saham institusional, dan kompetensi komite audit. Berdasarkan penelitian terdahulu, keempat faktor tersebut dapat menunjukkan pengaruh secara negatif terhadap *audit report lag*.

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka model dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

